



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2 No. 2 (2024) Halaman 183 – 194

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Munasir¹, A. Supiana², Muhamad Januaripin³, Muhammad Zaki Akhbar Hasan⁴,
Adam Hasyim⁵

¹³⁴⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: munasirmpd9@gmail.com¹, supiana@uinsgd.ac.id², mjanuaripin@gmail.com³,
zaki230391@gmail.com⁴, adamhasyim100@gmail.com⁵

Abstract:

The Islamic educational environment is crucial in shaping students' character in the modern era. This research examines the roles of families, schools, and communities as key components in facing globalization, technological advances, and changing social values. Using a descriptive-qualitative approach, the study highlights the family as the moral foundation, schools for systematic religious teaching, and communities for practical application of Islamic values. Synergy between these components is vital to counter technology and social media's impact on students. Adapting learning methods, leveraging technology, and enhancing teachers' roles are essential to producing morally upright, competitive generations ready to face global challenges..

Keywords: Role of the Environment, Islamic Education, Modern.

Abstrak:

Lingkungan pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter siswa di era modern. Penelitian ini mengkaji peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai komponen kunci dalam menghadapi globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menyoroti keluarga sebagai landasan moral, sekolah sebagai landasan pengajaran agama secara sistematis, dan masyarakat sebagai landasan penerapan nilai-nilai Islam. Sinergi antara komponen-komponen ini sangat penting untuk melawan dampak teknologi dan media sosial terhadap siswa. Menyesuaikan metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi, dan meningkatkan peran guru sangat penting untuk menghasilkan generasi yang bermoral tinggi dan kompetitif, serta siap menghadapi tantangan global..

Kata Kunci: Peran Lingkungan, Pendidikan Islam, Modern

Copyright © 2024 Munasir, A. Supiana, Muhamad Januaripin, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Adam Hasyim

✉ Corresponding author :
Email : munasirmpd9@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)
ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Salah satu cara penting untuk menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertakwa kepada Allah SWT adalah melalui pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan Islam, baik yang formal, seperti sekolah dan pesantren, maupun yang non-formal, seperti keluarga dan masyarakat, sangat memengaruhi perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial siswa. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam setiap aspek kehidupan manusia (Riadi, 2019).

Dalam kenyataannya, lingkungan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khusus, di mana setiap elemen pendidikan ditujukan untuk menciptakan suasana Islami, baik dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi sosial, maupun kehidupan sehari-hari. Diharapkan lingkungan ini dapat menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dunia dan pengetahuan akhirat. Namun, tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang ideal semakin kompleks di era modern ini (Hasneli, 2019).

Perubahan sosial yang cepat, globalisasi, dan kemajuan teknologi seringkali membawa dampak yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pendidikan Islam, ini dapat dilihat dalam munculnya gaya hidup materialistis, konsumtif, dan individualistis yang menyusup ke dalam kehidupan siswa. Selain itu, arus informasi yang semakin tidak terbendung melalui media sosial dan teknologi digital menjadi tantangan besar untuk menjaga nilai-nilai Islam asli dan murni di sekolah.

Untuk mengatasi masalah ini, lingkungan pendidikan Islam harus diperkuat. Ini tidak hanya harus berfokus pada pengajaran agama tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak mulia dan karakter Islami. Lingkungan pendidikan yang baik akan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi terhadap sesama.

Penting bagi sekolah dan pesantren untuk menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan, mulai dari pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis hingga penerapan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat dalam lingkungan pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Untuk menciptakan ekosistem yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana lingkungan pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, dapat diperkuat

untuk menghadapi tantangan zaman modern dan bagaimana lingkungan tersebut dapat berfungsi secara optimal untuk membentuk siswa yang bermoral, berilmu, dan beriman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka, juga dikenal sebagai penelitian buku. Sumber yang mereka peroleh dari penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan literatur lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan analisis dan penjelasan. Tujuannya adalah untuk menganalisis tujuan pendidikan Islam dan faktor lingkungan serta hubungan antara keduanya. Analisis data yang digunakan adalah analisis literatur review, yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis penelitian sebelumnya tentang topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan sudut pandang pendidikan Islam, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang mereka adaptasi. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan lingkungan dengan cara yang lebih sederhana dan spesifik. Menurutnya, lingkungan pendidikan terdiri dari tiga pusat, atau "Tri Pusat Pendidikan": yaitu Lingkungan keluarga; Lingkungan sekolah; dan Lingkungan kelompok pemuda atau masyarakat (Hasneli, 2019). Nikels et al. menjelaskan bahwa lingkungan adalah kombinasi faktor-faktor di sekitar yang memiliki potensi untuk mendukung atau menghambat perkembangan dan kelangsungan usaha (Mashuri et al., 2023).

Adapun lingkungan pendidikan mencakup semua yang ada dan terjadi di sekitar proses pendidikan, termasuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati. Keempat kelompok perangkat lingkungan pendidikan ini berkontribusi pada upaya setiap siswa untuk berkembang (Arisanti, 2017).

Dalam pendidikan Islam, lingkungan dianggap sebagai tempat pendidikan Islam dilaksanakan. Menurut Syar'i, lingkungan pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan individu siswa selama proses hasil pendidikan, baik dalam diri siswa maupun dari luar. Menurut Syar'i (2020), lingkungan dapat memengaruhi karakter, watak, dan perilaku seorang anak. Lingkungan didefinisikan oleh Hidayat dan Abdillah sebagai semua yang ada di sekitar orang, baik itu makhluk hidup atau mati, benda mati atau hidup, dan peristiwa yang terjadi, termasuk kondisi masyarakat yang dapat mempengaruhi siswa (Hidayat & Abdillah, 2019). (Ulum & Hidayati, 2024).

Sementara itu pendidikan Islam merupakan terminology yang terdiri dari dua pengertian “Pendidikan” dan “Islam”. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan (Ramayulis, 2008). Marimba mengatakan bahwa Pendidikan Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1981).

Sedangkan (Yunus, 1983) mengutip beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan sebagai berikut:

Dewey mengatakan pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.

Horne mengartikan pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Donald menyatakan pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam terminologi Islam, pendidikan dikenal juga dengan sebutan *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. *Tarbiyah* sebagaimana dikatakan Al-Abrasyi dalam Ramayulis menunjuk pada pengertian upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Sedangkan *ta’lim* menurut Athiyah merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Ramayulis, 2008). Adapun *ta’dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Berdasarkan semua definisi itu dapat difahami bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Adapun Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir oleh Allah SWT, dan akan menjadi pedoman hidup bagi semua makhluk di dunia hingga akhir zaman. Secara harfiah, "damai", "selamat", "tunduk", dan "bersih" adalah istilah yang digunakan dalam banyak definisi Islam. Menurut pengertian bahasa, Islam berasal dari kata aslama, yang merupakan bentuk infinitif dari kata salama, dan juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Beberapa kata turunan dari kata salima juga berasal, seperti kata salam, yang berarti keselamatan, kesejahteraan, dan penghormatan, kata taslim, yang berarti penyerahan dan pengakuan, dan kata muslim, yang berarti orang yang beriman. Secara teoritis, Islam berarti berserah diri kepada Allah SWT dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan taat, dan menghindari semua tindakan syirik. Barang siapa berserah diri hanya kepada Allah SWT, maka dia adalah seorang muslim, dan barang siapa berserah diri kepada Allah SWT dan yang lainnya, maka dia adalah seorang musyrik (Kasiono et al., 2023).

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang berasal dari ajaran Islam yaitu berasal dari nilai-nilai dalam al-Qur'an dan Hadits untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Habibullah (2018) pendidikan Islam sering disebut sebagai pendidikan karakter (tahzib al-akhlaq). Dengan menaklukkan dua kekuatan besar di masanya, Romawi dan Persia, Nabi Muhammad berhasil mengubah kehidupan orang Arab jahiliyah menjadi lebih maju (Iskandar Sultani & Nahar, 2022).

Pendidikan Islam merupakan salah satu subsistem penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pendidikan Islam diarahkan pada suatu proses budaya yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal, yaitu: pendidikan Islam sebagai lembaga, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan ketiga pendidikan Islam sebagai nilai (value) (Fauziah & Masyithoh, 2023). Pendidikan Islam menurut Darajat adalah adalah pembentukan kepribadian muslim. Atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Fauziah & Masyithoh, 2023).

Terlepas dari perbedaan pengertian pendidikan Islam, bahwa Ahmad Tafsir memberikan pengertian pendidikan Islam adalah "Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam." Bila diringkas, pendidikan Islam adalah "Bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin." Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan Islam dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak dan membentuk. Dia sadar bahwa dalam hubungan antar sesama manusia, yang bisa dilakukan sesama manusia hanyalah membimbing, berusaha memberi tahu, menuntun manusia. Karena tidak mungkin manusia bisa mencetak atau membentuk

kepribadian seseorang untuk menjadi insan kamil, yang bisa melakukan itu hanyalah Allah (Hamzah, 2017).

B. TIPOLOGI LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

1. Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak sebelum mereka mengenal lingkungan pendidikan lainnya (Amatullah et al., 2024). Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) atau disebut ummah akibat adanya kesamaan agama (Riadi, 2019). Di dalam keluarga proses sosialisasi dan perkembangan individu dimulai. Setiap orang tua memikul tanggung jawab memelihara dan melindungi anak-anak mereka, baik dari segi biologis maupun psikologis, agar mereka dapat tumbuh dengan baik. Air susu ibu secara alami diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan biologis bayi. Ini adalah tahap pertama sosialisasi anak dalam keluarga, dimana dia sosialisasi dengan ibunya. Air susu ibu atau ASI adalah bukti tanggung jawab ibu terhadap anaknya.

Sementara peran mereka sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk membimbing, membantu, dan mengarahkan perkembangan anak agar mereka tumbuh. setelah pendidikan keluarga yang panjang selesai, diharapkan anak menjadi mampu berdiri sendiri, yang berarti dia mampu bertanggung jawab atas tindakannya kepada Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Dalam al-Qur'an Alloh swt menyinggung tentang tanggung jawab keluarga sebagaimana firmanNya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahrîm: 6).

Kemudian Rasulullah saw bersabda : “Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci orang tuanyalah yang membuat ia beragama Yahudi, Majusi atau Nasrani” (HR. Bukhori Muslim).

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka pendidikan dalam keluarga inilah yang nantinya akan menentukan baik dan buruknya akhlak (moral) anak dalam kehidupan. Sebagaimana dikatakan Athiyah (1993: 133) bahwa:

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang.

Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, moral maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jualah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Sehingga tidak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.

Semua orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang beragama secara benar yaitu anak yang saleh, yaitu anak yang beriman, bertakwa pada Allah, berbakti kepada orangtua, cerdas, sehat, dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu orangtua harus menjadi pendidik pertama dan utama. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama ditegaskan oleh Tafsir (1994: 155) sebagai kaidah yang ditetapkan secara kodrati. Artinya mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun, karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua dari anak yang dilahirkan dalam keluarganya.

Lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak harus mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam rangka mengembangkan potensi anak. Tujuannya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sesuai keinginan keluarga. Keluarga seperti ini yang disebut oleh Loutzenhisser dan para ahli lainnya, sebagaimana dikutip oleh Murdianto, sebagai *functional family*. Setiap keluarga dalam interaksinya diperkuat sebagian dengan tradisi dan sebagian dengan persoalan yang menghasilkan pengalaman. Hal inilah yang membuat fungsi keluarga begitu besar dalam pendidikan (Murdianto, 2018) (Ulum & Hidayati, 2024).

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melakukan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Guru yang melakukan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran ini adalah orang-orang yang telah memiliki pengetahuan tentang anak-anak mereka dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas pendidikan mereka. Sekolah juga berfungsi sebagai tempat kerja atau tempat untuk bekerja sama dengan orang lain (Riadi, 2019).

Sekolah, yang sering disebut sebagai "madrasah" dalam Islam, adalah institusi pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter Islami bagi siswanya. Bahkan, sekolah dapat dianggap sebagai institusi kedua, setelah keluarga, yang bertanggung jawab untuk membangun karakter individu siswa. Hal ini masuk akal mengingat sekolah telah menjadi lokasi khusus di mana berbagai disiplin ilmu dipelajari. Pendidikan disebut sekolah ketika prosesnya dilakukan di tempat tertentu, diorganisir dengan baik dan sistematis, mencakup tingkatan pendidikan dari dasar hingga tinggi, dan dilaksanakan sesuai dengan peraturan resmi yang telah ditetapkan (Amatullah et al., 2024).

3. Masyarakat

Setelah sekolah dan keluarga, lembaga pendidikan masyarakat adalah lembaga pendidikan ketiga. Jenis pendidikan yang diterima anak-anak di masyarakat ini sangat beragam dan mencakup segala hal, mulai dari pengembangan kebiasaan, pengembangan pengetahuan, sikap, dan minat, hingga pengembangan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan masyarakat ini adalah pendidikan secara tidak langsung, yang diberikan secara tidak sadar oleh masyarakat. Anak-anak juga telah mendidik diri mereka sendiri, belajar sendiri, dan memperkuat iman, keyakinan, dan keagamaan masyarakat (Hasneli, 2019).

Sebagai bagian dari lingkungan pendidikan Islam, masyarakat memiliki dampak besar pada kehidupan kita.

Untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat, manusia harus menjadi makhluk sosial. Masyarakat adalah kumpulan orang yang memiliki tujuan dan karakteristik yang sama. Masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, meskipun siswa tinggal di lingkungan sosial sehingga masyarakat mempengaruhi perilaku dan gaya hidupnya. Pola siswa yang baik akan dibentuk oleh masyarakat yang baik juga. Karena anak tinggal lama di masyarakat, peran masyarakat sangat besar pengaruhnya. Akibatnya, agar pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, masyarakat harus mengambil bagian dalam proses belajar dan memindahkannya ke masyarakat. Dengan demikian, prinsip pendidikan seumur hidup akan tercipta (Bt Abdul Rahman, 2020).

C. PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Era modern ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan meningkatnya globalisasi. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era modern meliputi:

1. Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial

Teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara anak-anak berinteraksi dengan dunia. Di satu sisi, teknologi memberikan akses cepat ke informasi, namun di sisi lain, bisa menjadi ancaman jika tidak diimbangi dengan kontrol dan bimbingan moral yang baik. Media sosial juga menjadi tempat penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga penting bagi pendidikan Islam untuk mengajarkan penggunaan teknologi secara bijak dan Islami (Wahdaniyah & Malli, 2021).

2. Sekularisasi Pendidikan

Di beberapa negara, pendidikan cenderung mengarah pada sekularisasi yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam di era modern harus mampu menjawab tantangan ini dengan memastikan bahwa ilmu pengetahuan dan agama tetap

berjalan beriringan. Pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap relevan (Nasiruddin, 2021).

3. Krisis Moral dan Etika

Salah satu tantangan besar di era modern adalah kemerosotan moral yang dapat disebabkan oleh materialisme, hedonisme, dan budaya instan. Pendidikan Islam harus terus menguatkan pendidikan karakter dan moral agar generasi muda tetap berpegang pada nilai-nilai Islam meskipun dihadapkan pada godaan dunia modern (Budiarto, 2020).

Lingkungan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan era modern. Berikut adalah beberapa peran kunci yang harus dimainkan oleh lingkungan pendidikan Islam:

1. Pusat Pengembangan Karakter dan Moral

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlakul karimah (berakhlak mulia). Di era modern yang banyak menonjolkan individualisme dan materialisme, lingkungan pendidikan Islam berperan sebagai benteng moral bagi peserta didik. Lingkungan yang mendukung penguatan akhlak dan moral Islami akan menghasilkan generasi yang mampu menghadapi tantangan modern dengan integritas (Kassandra et al., 2023).

2. Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan dan Agama

Lingkungan pendidikan Islam harus memastikan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak dipisahkan dari nilai-nilai agama. Melalui pendekatan integratif, peserta didik akan mampu memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, mereka akan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama (Murali, 2022).

3. Penerapan Teknologi yang Islami

Lingkungan pendidikan Islam juga harus mendorong penggunaan teknologi secara Islami. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam, sekaligus sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah-sekolah Islam di era modern harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi sambil tetap menjaga etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Membentuk Kecakapan Sosial dan Spiritual

Lingkungan pendidikan Islam juga harus memperhatikan perkembangan kecakapan sosial dan spiritual peserta didik. Di tengah globalisasi, pendidikan Islam berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

kecakapan sosial yang baik, seperti kepedulian, toleransi, dan kebersamaan, sesuai dengan ajaran Islam (Sadiyah, 2019).

KESIMPULAN

Di era modern, lingkungan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk moralitas, karakter, dan kepribadian siswa. Keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk lingkungan pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai pilar utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini dalam keluarga sangat penting untuk pembentukan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui kurikulum yang menekankan aspek afektif dan psikomotorik serta kognitif. Selain itu, menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga berkontribusi pada masyarakat dan lingkungan sosial.

Pendidikan Islam harus berubah untuk tetap relevan dengan nilai-nilai Islam di lingkungannya. Untuk melakukannya, pendidikan harus menggunakan teknologi untuk memperluas akses dan metode pembelajaran serta memberi siswa pemahaman yang lebih kontekstual tentang pentingnya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan modern. Lingkungan pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Ini dapat dicapai melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amatullah, R. S., Wahyudi, W., Fm, D. Z. A., Nurrohmah, M., & Sumarni, E. (2024). Makna Qoryah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Lingkungan Pendidikan Islam (Analisis Semantik Karya Toshihiko Izutsu). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*. <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.2943>
- Arisanti, D. (2017). Manajemen Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).620](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).620)
- Bt Abdul Rahman, W. (2020). Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Qur'an. *Alashriyyah*. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v6i01.124>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Fauziah, R. F., & Masyithoh, S. (2023). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.207>

- Hamzah, A. R. (2017). KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.336>
- Hasneli, H. (2019). MANAJEMEN DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i2.819>
- Iskandar Sultani, D., & Nahar, S. (2022). Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *Journal Analytica Islamica*. <https://doi.org/10.30829/jai.v1i12.14291>
- Kasandra, A., Hendrawan, F. E., Amisar, S. R. F., & Abdila, Y. E. (2023). Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education on Social Issues*. <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>
- Kasiono, Muhammad Amri, & Indo Santalia. (2023). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>
- Marimba, D. A. (1981). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. PT Al-Ma'rif.
- Mashuri, M., Maisah, M., & Hakim, L. (2023). ANALISIS LINGKUNGAN INTERNAL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Inovasi Global*. <https://doi.org/10.58344/jig.v1i2.30>
- Murali. (2022). Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society.
- Nasiruddin, N. (2021). ISLAMISASI SAINS DAN SEKULARISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Keislaman*. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3378>
- Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam.
- Riadi, D. (2019). Peran Lingkungan Pendidikan Islam. International Seminar on Islamic Studies, IAIN Bengkulu, .
- Sadiyah, H. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN BERBASIS KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP MA'ARIF 4 PAMEKASAN. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i2.2101>
- Ulum, F. B., & Hidayati, R. (2024). Sinergitas Faktor Lingkungan Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam. *Fahima*. <https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.128>
- Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>
- Yunus, M. (1983). Metode Khusus Pendidikan Agama. PT. Hidakarya Agung.